

**REPRESENTASI RESISTENSI *DRAG QUEEN* TERHADAP DIKOTOMI GENDER  
PADA RAMINTEN *CABARET SHOW* YOGYAKARTA**

Faurina Nur Rahmi, Wiwid Noor Rakhmad, Turnomo Rahardjo

[nurfaurina@gmail.com](mailto:nurfaurina@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

***ABSTRACT***

*Drag queens in a performance are part of the role-playing art by the artists in the performance. In the context of this research, drag queens are cross-gender dancers who perform the role of female dancers by using attributes and looking feminine which makes them a minority community. In the community environment, the majority of men who look like women are closely related to transvestites or LGBT and they have the nickname "banci lip sync".*

*The purpose of this research is to find out how the essence of the drag queen experience as a minority who coexists with the majority society with Queer Theory. This research is a descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The data collection technique used is through in-depth interviews.*

*The result of this study is that there is a negative stigma towards cross gender from the environment and family which makes drag queens feel they are closing their identity as art workers. However, in totality drag queens perform their best to entertain in a different way, give work and get appreciation. With this stigma, drag queens carry out resistance including providing education on social media related to cross gender, providing the best work, and performing outside the performance stage.*

***Keywords: Drag queen, Representation, Queer Theory, Identity Negotiation***

## ABSTRAK

*Drag queen* dalam sebuah pementasan merupakan bagian dari permainan seni peran oleh seniman dalam pementasan tersebut. Dalam konteks penelitian ini *drag queen* sebagai penari cross gender yang membawakan peran sebagai penari perempuan dengan menggunakan atribut dan berpenampilan feminim dimana membuat mereka menjadi masyarakat minoritas. Pada lingkungan masyarakat mayoritas laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan erat kaitannya dengan waria atau LGBT dan mereka memiliki julukan sebagai “banci lip sync”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana esensi pengalaman *drag queen* sebagai kaum minoritas yang hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas dengan Teori Queer. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu melalui wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya stigma negatif terhadap cross gender dari lingkungan dan keluarga yang membuat para *drag queen* merasa menutup identitas mereka sebagai pekerja seni. Namun, secara totalitas *drag queen* menampilkan yang terbaik untuk menghibur dengan cara yang berbeda, memberi karya dan mendapatkan apresiasi. Dengan adanya stigma tersebut, membuat *drag queen* melakukan resistensi diantaranya, yaitu memberikan edukasi di sosial media terkait cross gender, memberikan karya terbaik, serta melakukan pementasan di luar panggung pertunjukan.

**Kata Kunci:** *Drag queen*, Representasi, Teori Queer, Negosiasi Identitas

## PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas fenomena *drag queen* yang dipertunjukkan oleh Raminten Cabaret. Dalam penampilannya, *drag queen* ini kerap diperankan oleh laki-laki yang didandani perempuan mulai riasan, aksesoris, pakaian, hingga karakternya. Penampilan *drag queen* ini termasuk dalam kategori hiburan untuk meramaikan wisata malam di Kota Yogyakarta. *Drag queen* ini selalu menampilkan pertunjukkan ketoprak daerah dan dengan menambahkan tarian modern (Ihsan, 2018)

Munculnya pandangan dan stigma dari masyarakat ini tentang adanya pemain cabaret memiliki dampak yang cukup untuk membuat identitas para pemain cabaret ini dinegosiasikan seperti pakaian, atribut aksesoris hingga tatanan dandanan yang digunakan saat melakukan show. Sementara beberapa orang mulai menerima *drag queen* dan mengidentifikasi dengan konsep karirnya, itu juga dapat membantu mengubah persepsi dan mulai ingin memvalidasi konsep gender, bukan hanya perempuan atau laki-laki (Siswantri, 2015). Namun, masih ada orang yang percaya bahwa *drag queen* itu tidak normal, dan pekerjaannya sering dianggap sepele dan kotor. Dengan cara ini, kita juga dapat melihat bahwa nilai tujuan dari adanya *drag queen* ini adalah menjadi sosok yang sangat menghormati individualitas, dan mereka

cenderung mendorong orang untuk mendobrak konsep gender perempuan dan laki-laki, menerima perbedaan, dan tidak malu untuk mengekspresikan diri (Sugawa, 2021).

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana esensi pengalaman yang dirasakan oleh *drag queen* yang hidup bersamaan dengan masyarakat mayoritas di tengah gempuran minoritas *drag queen*.

## KERANGKA TEORI

### *Theory Queer*

Menurut Butler, “gender is a kind of imitation for which there is no original; gender is a kind of imitation that produces the very notion of the original as an effect and consequence of imitation itself.” Menurut Butler, gender merupakan peniruan sehingga tidak ada yang asli. Apabila seseorang telah diidentifikasi sebagai seorang perempuan, maka ia akan meniru performansi perempuan. Butler menyatakan bahwa tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Butler menolak koherensi yang tetap antara identitas gender dan identitas seksual. Pada wacana dominan setiap orang, diharuskan memiliki satu jenis identitas yang jelas dan memerlukan koherensi antara the inside dan the outside, serta antara genital (kelamin) dan gender (pakaian, peran, dan identitas) (LittleJohn, 2009).

## **Negosiasi Identitas**

Teori negosiasi identitas, seperti dijelaskan oleh Ting Toomey, mengacu pada proses di mana individu dengan identitas tertentu berusaha untuk mengelola dan menavigasi identitas tersebut secara efektif. Keberhasilan negosiasi ini sangat bergantung pada kompetensi komunikasi antar budaya dari individu yang terlibat. Kompetensi ini mencakup berbagai komponen, antara lain pemahaman menyeluruh tentang jati diri diri, perhatian terhadap konteks dan kelompok tempat negosiasi berlangsung, serta kesadaran diri dalam proses negosiasi. Selain itu, keterampilan yang dibutuhkan agar negosiasi berhasil meliputi kesopanan, empati, mendengarkan secara aktif, pengendalian emosi, dan keterbukaan terhadap lingkungan. (Littlejohn & Foss, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan metode kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kritis untuk menggambarkan pengalaman *drag queen* dalam lingkungan mayoritas. Desain penelitian dalam fenomenologi kritis ini membutuhkan langkah kerja yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksana dan hasil akhir (Hamzah, 2020). Dalam fenomenologi

kritis membentuk studi yang menggambarkan, menganalisis dan mengartikan unsur-unsur individu yang memiliki fokus pada pemberdayaan manusia dalam mengatasi adanya dikotomi gender (Hamzah, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implikasi Teoritis**

Proses dari representasi dan resistensi dari *drag queen* ini memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan juga memiliki beberapa aspek dari teori queer dimana aspek identitas ini memiliki sifat yang historis dan dekonstruksi sosial atau dalam teori queer ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang anti identitas. Dalam penelitian ini, informan memberikan pengalamannya sebagai *drag queen* di tengah lingkungan mayoritas yaitu susahny menjadi diri sendiri baik didalam keluarga, pertemanan hingga di lingkungan masyarakat. Hal ini juga membuat kesal, sedih dan iri hati, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat menerima keadaan walaupun hal tersebut memang cukup memakan waktu yang lama.

### **Implikasi Praktis**

Berdasarkan analisis, kajian ini memperlihatkan bahwa berbagai cara resistensi memberikan kandungan yang berbeda, baik dalam bentuknya yang paling “ekstrim” seperti diam, hingga ke berbagai resistensi lain dalam bentuk perlawanan

bahasa dalam bentuk sindiran, peniruan plesetan baik fisik maupun bahasa, demonstrasi, dan resistensi dengan kekerasan. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa sifat resistensi juga dapat sesuatu dengan motif-motif ideologis. Namun, resistensi juga tidak seluruhnya dilakukan dengan sepenuh hati, ada juga sifat resistensi yang setengah hati. Hal itu terjadi karena resistensi tidak mendapat dorongan situasi dan kondisi ideologis ataupun ekonomis dan politis. Sementara itu, terdapat resistensi lain yang bersifat manipulatif. Hal itu terjadi dikarenakan tujuantujuan tertentu yang tidak sesuai dengan motif dasar resistensi itu sendiri. Di dalamnya yang terjadi justru karena alasan-alasan yang bersifat pribadi dan demi keuntungan dalam motif-motif ekonomi dan politik. Pada *drag queen* ini melakukan resistensi secara terbuka, menurut James Scott dimana resistensi terbuka melakukan (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan pemberontakan yang bersifat demonstrasi.

### **Implikasi Sosial**

Berdasarkan penelitian, *drag queen* sebagai pekerja seni di cabaret yang memiliki pengalaman kurang mengenakan dalam sebuah lingkungan masyarakat yang pada akhirnya stigma negatif itu mampu memberikan semangat dan terus

memberikan pemahaman yang positif terhadap masyarakat luas terkait budaya dan gender. Temuan ini sekaligus memberikan gambaran kepada pekerja seni lainnya yang mengalami komentar dan stigma negatif bahkan julukan kepada mereka masyarakat minoritas untuk tetap selalu berpikir positif dan memberikan karya-karya yang luar biasa untuk dibuktikan bahwa pekerja seni juga bisa hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas tanpa membedakan status gender.

### **KESIMPULAN**

*Drag queen* merupakan sebutan bagi mereka yang bergender laki-laki dan memiliki ketertarikan kepada hal yang berbau perempuan seperti halnya berdandan, mengenakan rok, memakai sepatu hak tinggi dan menyerupai karakter seseorang. Dalam pertunjukkan cabaret ini, seorang pemeran kebanyakan merupakan *drag queen* yang berpenampilan feminim ketika berada di atas panggung pertunjukkan. Penampilan yang feminim ini kerap kali dikaitkan dengan sebutan “banci lip sync” hingga seorang yang lgbt, hal ini juga menciptakan adanya kesenjangan sosial antara masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas. Namun, menurut *drag queen* ini, mereka hanya melestarikan budaya dan juga turut

mengkreasikan dari berbagai budaya seperti budaya Jawa dan budaya barat.

Berkaitan dengan esensi pengalaman seorang *drag queen* di dalam lingkup masyarakat mayoritas memang tidak mudah bagi *drag queen*, pasalnya banyak sekali stigma negatif, komentar hingga dikucilkannya keluarga dan kerabat terdekat yang juga tidak mudah menampilkan jati dirinya di ruang lingkup yang luas. Namun, para informan ini menanggapi hal-hal negatif ini dengan tidak serius dan menghiraukannya bahkan membuat mereka semakin semangat dalam memperjuangkan sebagai seorang pekerja seni dan tidak berniat mengaitkannya dengan gender dalam sebuah pertunjukkan.

## **SARAN**

Rekomendasi yang diberikan untuk penelitian yang akan datang, yaitu dengan menambahkan kajian terkait dengan komunikasi budaya ataupun komunikasi secara psikologi karena hal tersebut mampu menelaah lebih dalam terkait pengalaman *drag queen* secara psikologi maupun budaya. Terkait isu-isu sekarang lebih sering membahas tentang adanya kesehatan mental dan psikologi, mungkin akan lebih menarik lagi jika ditambahkan bagaimana kondisi psikolog yang dialami oleh *drag queen*. Selain itu, bagi para peneliti di masa depan diharapkan memiliki kapasitas untuk memperluas daftar teori-teori pendukung

yang tersedia untuk analisis komparatif, sehingga memfasilitasi temuan-temuan yang lebih kuat dan konklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Butler, Judith. (1999.) *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity, Witness to a Century*

Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi : Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Ihsan, M. (2018). *Penolakan Kiai Terhadap Kesenian Ludruk Dan Pembangkangan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Littlejohn, S. (2016). *Theories of Human Communication (Eleventh)*. Long Grove: Waveland Press

Siswantari , H. (2015). *Ekspresi estetis penari cross gender dalam cabaret show di Oyot Godhong Mirota Batik Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Scott, James, C. (2000) *Senjata Orang-Orang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Jakarta: Pt. Yayasan Obor Indonesia

Sugawa, O. (2021). *Kebebasan Berekspresi dalam Kesenian Silang Gender*. Media Online LPM Intuisi ISI Yogyakarta